

Sastra, Budaya dan Karakter Manusia

Editor:
Heddy Shri Ahimsa-Putra
Ratun Untoro



BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI UTARA



Sastra, Budaya dan Karakter Manusia

Copy right 2013

Penyunting Bahasa:

Greis M. Rantung, M. Pd.

Irene Rindo Rindo, S. S.

Marike Ivone Onsu, S. S.

Nurul Qomariah, S. Pd.

Anas Yuliadi Nurdin, S. S.

Penyunting Ahli/Mitra Bestari:

Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra

Ratun Untoro, M. Hum.

Design dan Lay Out:

Kalvin Manoppo

Verantje Manampiring

Asep, R. M.

Darul Isnandar

Alamat Redaksi:

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

Jalan Diponegoro No. 25 Manado 95112

Telepone/Faksimile (0431) 876103, 843301

Pos-el: balaibahasasulut@yahoo.co.id

Penerbit:

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

bekerjasama dengan

Penerbit Gama Media Yogyakarta

ISBN. 978-979-1104-52-4

Daftar Isi

Pengantar Editor	v
Pengantar Penerbit	ix
WACANA PEMBUKA Sastra, Budaya dan Karakter Manusia <i>Heddy Shri Ahimsa-Putra</i>	
Daftar Isi	xxv
Abstracts	xxxix

BAGIAN PERTAMA

SASTRA, BUDAYA DAN KARAKTER MANUSIA	1
1. Bahasa, Wacana, dan Perubahan Kebudayaan <i>Heddy Shri Ahimsa-Putra</i>	3
2. Resiprokalitas Antara Sastra, Kehidupan dan Pendidikan <i>Suminto A. Sayuti</i>	23
3. Pendidikan Bahasa dan Budaya dalam Pembinaan Karakter Manusia <i>Rahim Aman</i>	45
4. The Empowerment of Learning Bahasa Indonesia in India: A Pilot Study <i>Son Kuswandi</i>	51
5. Budaya: Antara Atraksi dan Jatidiri <i>Ratun Untoro</i>	61

BAGIAN KEDUA

SASTRA DAN KARAKTER MANUSIA	75
6. <i>Tri Hita Karana</i> : Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Orang Bali (Judul asli makalah seminar: Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Tri Hitakarana</i> Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa) <i>I Wayan Sudana</i>	77
7. <i>Sanghyang Siksakandang Karesian</i> : Ajaran Sunda Untuk Menjadi Manusia Ideal (Judul asli makalah seminar: Karakter Ideal Manusia Menurut Naskah Sunda <i>Sanghyang Siksakandang Karesian</i>) <i>Asep Rahmat Hidayat</i>	89

15. **Kearifan Lokal Dalam Petatah-Petitih Dayak Maanyan**
 (Judul asli makalah seminar:
 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Dayak Maanyan)
Ai Kurniati ----- 185
16. **Kearifan Lingkungan dalam *Karungut* Orang Dayak Ngaju**
 (Judul asli makalah seminar:
 Hubungan Manusia dengan Alam dalam
 Teks *Karungut Dayak Ngaju* Kalimantan Tengah)
Titik Wijanarti ----- 197
17. **Jangjawokan:**
Mantra Sunda dan Karakter Orang Sunda
Desie Natalia ----- 207
18. **Tatarucingan: Teka-Teki Tradisional Sunda di Masa Kini**
 (Judul asli makalah seminar:
 Tatarucingan: Teka-teki Tradisional Sunda)
Lailatul Munawaroh ----- 217
19. **Alam Priangan Dalam Lagu Sunda**
 (Judul asli makalah seminar: *Priangan* dalam Lagu Sunda)
Nia Kurnia ----- 229
20. ***Se Pahe Ma* dan *Putri Siluman*:**
Analisis Simbol Cerita Rakyat Ranau
 (Judul asli makalah seminar: Simbol dalam Sastra Lisan Ranau:
 Peranti Memahami karakter Manusia)
Darsita Suparno ----- 237
21. ***Basanan dan Wangsalan Using*:**
Tradisi Lisan Masyarakat Using Banyuwangi di Masa Kini
 (Judul asli makalah seminar: *Basanan dan Wangsalan Using*:
 Tradisi Lisan yang Bertahan dalam Budaya Poluler)
Oktavia Vidiyanti ----- 249

BAGIAN KEEMPAT

SASTRA MODERN, KARAKTER MANUSIA DAN

KEHIDUPAN ----- 261

22. **"Bapantun Jo":**

Pantun BERSEHATI dan Kearifan Lingkungan

(Judul asli makalah seminar:

Aspek Ekologi dalam Antologi Pantun Manado Bersehati

"Bapantun Jo" Karya Aneke S. Pangkerego)

Kinayati Djojuroto ----- 263

23. Positivisasi Tokoh dalam “Merahnya Merah”: Kajian Psikonaratologi	
<i>Dwi Nadriyah R. Abasi & Ayu Hidayanti Ali & Lian M. Pulu Hulawa</i> -----	277
24. Pendidikan Karakter dalam KEMBANG TURI	
(Judul asli makalah seminar: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Kembang Turi</i> Karya Budi Sardjono)	
<i>Sri Yuliana Tuliabu & Fathiya A.K. Nasib</i> -----	287
25. Karya Sastra: Catatan Kaki Kehidupan Pengarang Samanik -----	297
26. “Penggag Kepalaumu”: Jamu Bagi Orang Modern	
<i>Tri Saptarini</i> -----	303
27. Membaca “Interlok”, Mengingat Masyarakat	
(Judul asli makalah seminar: Cerminan Masyarakat dalam Novel <i>Interlok</i> Karya Abdullah Hussain)	
<i>Hj; Siti Khariah Binti Mohd Zubir, Nor Hasimah Binti Ismail, Nurul Shazwani Binti Pauzi</i> -----	311
28. Membaca Drama “Jeblog”, Mengingat Sangkuriang	
(Judul asli makalah seminar: Membaca Sangkuriang Dalam Drama <i>Jeblog</i>)	
<i>Resti Nurfaidah</i> -----	323
29. Membaca Drama, Mengingat Fungsi Dialog	
(Judul asli makalah seminar: Fungsi Dialog dalam Drama)	
<i>Syane Walangarei</i> -----	339
30. Membaca Penerjemahan Teks Konsultasi, Mengingat Profesionalisme	
(Judul asli makalah seminar: Merekonstruksi Budaya dalam Penerjemahan Teks Konsultasi)	
<i>Diah Kristina</i> -----	361
31. Membaca Arsip Kolonial, Mengingat Subjektivitas Sejarah	
(Judul asli makalah seminar: Masalah Sudut Pandang dalam Teks Arsip Kolonial Awal Abad XIX)	
<i>Djoko Marihandono</i> -----	369
32. Membaca ‘Membaca’, Mengingat Hakekat Diri	
(Judul asli makalah seminar: Hakikat Diri dalam Membaca: Suatu Upaya Memahami Hakikat Manusia yang Berkarakter)	
<i>Salam</i> -----	383

Karya Sastra: Catatan Kaki Kehidupan Pengarang

Oleh: Samanik
Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Teknokrat
Email: stba.teknokrat@gmail.com

Abstrak

Makalah ini ditulis untuk memberikan ulasan singkat mengenai salah satu pendekatan dalam analisis sastra, yaitu pendekatan biografis. Dalam hal ini, penulis memberi ulasan mengenai pentingnya meneliti karya sastra dari sudut pandang pengarang. Selain itu, diberikan juga beberapa contoh karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan biografis.

Kata kunci: Pengarang, karya sastra

*A knowledge of an author's life can help readers understand
His or her work more fully. Events in a work might follow
Actual events in a writer's life just as characters might be based
On people known by author (Meyer 1990: 1781)*

1. Pendahuluan

Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit. Sastra diolah melalui proses panjang perenungan seorang pengarang (Damono 1978: 1). Sebagai hasil perenungan pengarang, yang pada hakikatnya merupakan tanggapan atau respon pengarang terhadap situasi dan kondisi sosial-budaya di sekelilingnya, pada gilirannya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sementara itu, sastrawan sendiri adalah

¹ Disampaikan pada Seminar Internasional Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara. Hotel Aryaduta, Manado 28—30 Agustus 2013, dengan judul asli makalah seminar: Karya Sastra Sebagai Catatan Kaki Kehidupan Pengarang.

*Samanik menyelesaikan jenjang S1 Program Studi Sastra Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Teknokrat. Pendidikan S2 ia selesaikan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia jurusan Sastra Inggris. Saat ini penulis adalah pengajar di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat Lampung. Ia berminat pada kajian sastra, budaya, wacana, dan pengajaran bahasa Inggris.

Kontak penulis Telpn: (0721) 784945/085269056209. Pos-el: stba.teknokrat@gmail.com

anggota masyarakat; ia terikat oleh tatanan sosial tertentu. Dengan demikian, antara sastrawan, sastra, dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat.

2. Pembahasan

Beberapa penamaan terkait penelitian yang berorientasi pengarang adalah *Genetic*, *Biographical*, dan *Author Oriented Approach*. Apapun penamaannya, pada dasarnya penelitian tersebut akan melihat korelasi antara pengarang dan karyanya. Dari sudut pandang sastrawan, karya sastra mungkin saja merupakan catatan atau rekaman atas sebuah peristiwa. Sebagai catatan dan rekaman, sastrawan berusaha merekam dan mencatat apa yang terjadi dalam sebuah peristiwa dan mengungkap makna di balik peristiwa itu. Ia juga mencoba mengungkapkannya lewat bahasa sastra. Dalam hal ini, peristiwa yang dicatat dan direkam sastrawan mungkin saja hanyalah peristiwa sepele dan tidak penting. Tetapi, di tangan sastrawan, peristiwa itu diolah sedemikian rupa sehingga peristiwa biasa itu menjadi luar biasa. Sastrawan dapat melakukan penciptaan kembali menjadi sesuatu yang punya makna bagi kehidupan manusia (Mahayana 2005: 42).

Dalam proses penciptaan karya, pengarang menciptakan tokoh, latar, dan alur cerita sesuai dengan keinginannya. Pengarang bertindak sebagai 'tuhan' bagi karyanya. Dengan demikian, pengarang menjadi penting dalam pemaknaan karya sastra. Kritikus sastra yang berorientasi pada pengarang akan mencoba menguraikan hubungan antara biografi pengarang dengan karyanya. Waktu, fakta, dan peristiwa dalam kehidupan pengarang kemudian disejajarkan dengan elemen-elemen dalam karya sastra untuk mencari aspek-aspek yang mengkorelasikan karya sastra dengan biografi pengarangnya (Klarer 2004: 85).

Melalui 'ciptanya', kita bisa mendapatkan gambaran kehidupan riil si pengarang. Salah satu contohnya adalah cerita pendek berjudul *Soldier's Home* karya Ernest Hemingway. Cerpen tersebut bercerita tentang kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh veteran perang dunia I yang dialami tokohnya yang bernama Krebs. Krebs kembali ke kampung halamannya di Oklahoma. Setibanya dikampung halaman, Krebs tidak dapat menerima keadaan masyarakat sekitarnya yang tidak tahu tentang

kengerian perang, mereka menginginkan Krebs untuk menjalani hidupnya secara normal layaknya anggota masyarakat yang lain. Hal itu berat untuk ia lakukan karena pengalaman dimedan perang yang ia alami. Bila dihubungkan dengan pengarangnya, hal itu sama dengan yang dialami oleh Earnest Hemingway. Setelah menyelesaikan pendidikannya, pada tahun 1918 Hemingway menjadi *volunteer* sebagai sopir ambulans dalam Perang Dunia I (Meyer 1990:121). Hemingway banyak menyaksikan kejadian-kejadian dan kengerian akibat perang. Hal itu membuat ia terus dihantui kondisi perang. Saat ia kembali ke Oak Park, Illinois pada tahun 1919, ia merasakan kesukaran-kesukaran untuk beradaptasi dan kembali menjadi bagian masyarakat normal.

Contoh lainnya adalah novel *Huckleberry Finn* karya Mark Twain. Melalui novel *Huckleberry Finn*, kita bisa masuk ke dalam kehidupan Mark Twain. Mark Twain mendasarkan ceritanya pada orang dan kejadian nyata yang terjadi di Hannibal, Missouri, tempatnya dibesarkan. Misalnya penembakan Old Boggs oleh kolonel Sherburn berdasarkan kejadian sebenarnya, yakni pembunuhan Smarr oleh William Owsley yang terjadi di salah satu jalan di Hannibal pada tanggal 24 Januari 1845 (Guerin 1999: 46). Melalui novel *Huckleberry Finn*, kita bisa mendapatkan gambaran tentang rasa antipati Mark Twain terhadap kaum aristokrat. Twain merasa bahwa kaum aristokrat tidak layak dijadikan teladan. Ia berpendapat kaum aristokrat selalu merasa menjadi orang yang eksklusif dan istimewa sehingga merendahkan kaum yang lain. Mereka juga menindas kaum yang lemah dan tidak berdaya. Dalam novel, kaum aristokrat, yang juga para majikan, memisahkan anggota keluarga dari keluarganya; tokoh Jim dipisahkan dari kelompok *the Wilks*. Para majikan merantai mereka, tidak memberi mereka makan, dan memerah tenaga mereka sedemikian rupa. Kaum majikan memperlakukan budak dan pekerja mereka semena-mena dan tidak manusiawi.

Selain contoh-contoh yang telah diuraikan di atas, karya-karya sastra Indonesia pun banyak yang merefleksikan kehidupan pengarangnya. Roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli merupakan salah satunya. "Marah Rusli sebagai pemuda terpelajar memiliki pemikiran jauh lebih maju daripada masyarakat disekitarnya. Ia telah banyak mengenal tatacara hidup dan kebudayaan asing yang sedikit banyak sangat berpengaruh

terhadap jiwanya” (Yandianto, 2004: 17). Dari dasar itu timbul gejolak pemberontak yang ingin menerobos adat lama yang mengkungkung dan ketat dan dianggap Marah Rusli sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi. Dalam roman *Siti Nurbaya*, Marah Rusli ingin merombak adat yang berlaku pada masa itu dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Pelaku utama pada roman ini adalah Siti Nurbaya, Samsulbahri, dan Datuk Maringgih.

Contoh karya sastra Indonesia lainnya adalah novel *Emak* karya Daoed Joesoef. Novel tersebut bercerita tentang kesuksesan yang diraih seorang anak berkat nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh ibunya. Sang ibu mengajarkan anaknya untuk mandiri, dekat dengan tuhan, dan peduli terhadap alam. Selain itu sang anak juga diajarkan untuk selalu membina hubungan baik dengan sesamanya, bahkan memberi maaf kepada orang yang menyakitinya. Bila dihubungkan dengan kehidupan *real* pengarangnya, Daoed Joesoef, kita akan mendapatkan banyak kemiripan antara novel *Emak* dengan kehidupan Daoed Joesoef. Kemiripan antara novel *Emak* dengan pengarangnya antara lain; nama tokoh, figur ibu, dan kesuksesan. Nama tokoh sama dengan nama pengarangnya, Daoed. Kedua, baik dalam novel maupun kehidupan *real* pengarang, ibu menjadi figur yang sentral. Si pengarang, Daoed Joesoef menganggap ibunya sebagai figur yang *perfect*, membentuk dan mengarahkan dirinya dengan cara-cara yang baik sehingga dirinya menjadi manusia yang bernilai. Ketiga, dalam novel, tokoh Daoed diceritakan meraih kesuksesan dalam hidupnya. Hal yang sama juga terjadi di kehidupan *real* Daoed Joesoef, ia meraih kesuksesan dalam karirnya. Daoed Joesoef menjadi Menteri Pendidikan Nasional di era Orde Baru.

3. Simpulan

Sebagai kesimpulan, suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa seorang sastrawan merupakan ‘tuhan’ bagi karyanya. Pengarang menciptakan tokoh, latar, alur cerita, dan tema sesuai dengan keinginannya. Meskipun demikian, dalam menciptakan sebuah karya, pengarang akan dipengaruhi oleh *world vision* yang dimilikinya. Pengalaman, latar belakang pendidikan, dan lingkungan bisa menjadi inspirasi penciptaan sebuah karya. Oleh karenanya, mengetahui biografi pengarang

